

Penilaian Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Menggunakan *Risk based capital*

Nurul Nabila Batin¹, Sri Hartati Setyowarni², Herman³

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Bisnis

Universitas Hang Tuah, Indonesia

*Corresponding author: nabila.fisip18@hangtuah.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to assess the financial health of insurance companies for the 2018-2020 period listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) using the risk-based capital method. This type of research uses a descriptive analysis method with a quantitative approach, with indicators of allowable assets, liabilities (liabilities), and minimum solvency level limits. The research sample used purposive sampling technique. From the results of the purposive sampling technique, 7 insurance companies are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2018-2020 period. The results obtained from the assessment of the financial health of insurance companies using risk-based capital in 2018-2020 there are three companies that have very good risk-based capital values in the 2018-2020 period, namely ABDA, AMAG, and ASBI.

Keywords: financial health insurance, risk-based capital

I. Pendahuluan

Indonesia sudah banyak masyarakat yang menyadari adanya keuntungan pada asuransi dan menjadikan asuransi sebagai pilihan investasi yang aman. Terdapat banyak informasi mengenai produk asuransi yang mudah diperoleh melalui website sekuritas, platform media sosial, dan webinar. Namun dengan adanya kasus mengenai perusahaan asuransi yang mengalami gagal bayar klaim pada nasabahnya yang mengakibatkan beberapa perusahaan asuransi di Indonesia mengalami kepailitan. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya jumlah perusahaan asuransi di Indonesia.

Otoritas jasa keuangan mencatat penurunan jumlah perusahaan asuransi selama lima tahun terakhir. Dimana pada tahun 2016 sebanyak 146 perusahaan asuransi (Handayani, K., 2015). Tahun 2017 mencapai 152 perusahaan asuransi. Adapun tahun 2018 – 2019 mencapai 151 perusahaan asuransi. Di tahun 2020 menurun menjadi 139 perusahaan asuransi yang mendapat izin dari otoritas jasa keuangan (bps.go.id).

Tabel 1. Rincian Jumlah Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Penunjang Asuransi di Indonesia Tahun 2016 - 2020

Perusahaan Asuransi	Jumlah Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Penunjang Asuransi			
	2016	2017	2018 - 2019	2020
Asuransi Umum	80	7	7	7

		9	9	4
Asuransi Jiwa	55	6 1	6 0	5 4
Reasuransi	6	7	7	7
Badan Penyelenggara Jaminan Sosial	2	2	2	3
Penyelenggara Asuransi Wajib	3	3	3	2
Jumlah	146	152	151	139

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1 dipaparkan mengenai rincian dari jumlah perusahaan asuransi di Indonesia, mulai dari asuransi umum, asuransi jiwa, reasuransi, badan penyelenggara jaminan sosial, dan penyelenggara asuransi wajib. Dari tabel tersebut jumlah asuransi umum di Indonesia pada tahun 2016-2020, dimana pada tahun 2016-2020 jumlah dari perusahaan asuransi umum cenderung mengalami penurunan dengan total 80 perusahaan asuransi umum pada tahun 2016, 79 perusahaan asuransi umum dari tahun 2017-2019, dan pada tahun 2020 berjumlah 74 asuransi umum yang ada di Indonesia (Henrita, et., al., 2020).

Menurunnya jumlah perusahaan asuransi dari tahun ke tahun mengakibatkan perusahaan asuransi tidak mencapai adanya resiko yang timbul dari suatu kejadian, sehingga dari hal tersebut perusahaan wajib memiliki sistem pengelolaan manajemen keuangan yang baik. Perusahaan asuransi yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat dan menyebabkan kebangkrutan disebabkan oleh berbagai resiko. Terdapat metode penilaian kesehatan keuangan dalam industri asuransi yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor.53/PMK.010/2012 yaitu mengukuran nilai kesehatan pada perusahaan asuransi dengan menggunakan Risk based capital (RBC) yang timbul akibat deviasi pengelolaan kekayaan dan kewajiban. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi.

Indonesia terdapat beberapa fenomena yang merujuk bahwa perusahaan tersebut belum mempertahankan risk based capital minimum yang telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 53/PMK.010/2012. Risk based capital dalam perhitungan dapat ditinjau dari rasio solvabilitas perusahaan, dimana rasio tersebut juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio ini tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan (Hery, 2016). Beberapa fenomena yang merujuk pada perusahaan yang belum konsisten mempertahankan risk based capital, diantaranya perusahaan Asuransi AJB Bumiputra yang mengalami gagal bayar klaim asuransi kepada nasabahnya, karena mismatch antara aset dan kewajiban sebab kewajiban lebih besar dibandingkan dengan aset. Perusahaan asuransi jiwa ini dengan RBC 3,04% dan mencatatkan kinerja keuangan minus Rp 20 triliun per Desember 2018. Disisi lain aset perusahaan hanya sebesar Rp 10,7 triliun. Sementara kewajiban yang harus dibayarkan sebesar Rp 32,63 triliun (Kompas.com). Fenomena lain terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya yang mengalami gagal bayar polis kepada nasabah terkait produk investasi saving plan. PT Asuransi Jiwasraya memiliki nilai RBC hingga minus 850%.

PT Asuransi Jiwasraya membutuhkan dana sebesar Rp 32 triliun untuk menyelamatkan perusahaan tersebut. Sedangkan nilai risk based capital perusahaan diluar peraturan otoritas

jasa keuangan (OJK) dimana modal minimum yang harus dipenuhi sebesar 120%, baik untuk asuransi umum maupun asuransi jiwa. Dari fenomena PT Asuransi Jiwasraya masalah kesehatan keuangan perusahaan berdampak pada gagal bayar klaim nasabahnya yang mencapai Rp 12,4 triliun. Fenomena terjadi PT Sompo Insurance Indonesia (Asuransi Sompo) mencetak kinerja keuangan yang stabil selama tahun 2020 di tengah pandemi COVID-19. Berdasarkan laporan keuangan teraudit laba perusahaan tercatat tumbuh sebesar 17% sepanjang tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya, dan rasio solvabilitas atau Risk based capital (RBC) Asuransi Sompo per Desember 2020 tercatat mencapai minus 211% (teraudit), jauh di atas angka 120% yang diwajibkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (pasaRDana.id, 2021).

Berkaca dari lembaga asuransi di atas yang berkecimpung pada permasalahan yang sama akan mengurangi kepercayaan nasabah dan investor terhadap kinerja asuransi di Indonesia. Nasabah dan investor yang sadar akan pentingnya kondisi kesehatan keuangan perusahaan asuransi akan lebih jeli mengamati hal yang menjadi tolak ukur kesehatan perusahaan asuransi salah satunya rasio solvabilitas. Oleh sebab itu, banyaknya permasalahan yang menimpa perusahaan asuransi saat ini yang membuat peneliti mengambil judul dengan latar belakang yang dikemukakan yaitu penilaian Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Menggunakan Risk based capital (RBC) (Studi Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020).

II. Landasan Teori

Kesehatan Keuangan

Kesehatan keuangan merupakan pernyataan tertulis yang ditanda tangani perusahaan dan pengurus yang memuat keseluruhan visi dan tujuan perusahaan untuk mengukur tingkat kebangkrutan perusahaan yang mencakup kegiatan perusahaan secara menyeluruh yang bersifat umum dan operasional (Nurfadila, et., al., 2015). Mengukur tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan dapat menggunakan alat analisis yang disebut dengan analisis laporan keuangan.

Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi

Menurut keputusan Menteri Keuangan No. 504/KMK/06/2004 tentang kesehatan keuangan bagi perusahaan asuransi yang berbentuk badan hukum bukan perseroan terbatas yaitu perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi harus memenuhi ketentuan tingkat solvabilitas paling sedikit 100%, jika belum memenuhi akan diberikan kesempatan melakukan penyesuaian dalam jangka waktu tertentu untuk memenuhi ketentuan tingkat solvabilitas (Sapari, 2017).

Ukuran Kesehatan Keuangan Asuransi

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor.53/PMK.010/2012 ukuran menilai kesehatan pada perusahaan asuransi dengan menggunakan Risk based capital (RBC), dimana risk based capital menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor.63 Tahun 2004 bahwa Risk based capital adalah suatu ukuran yang menginformasikan tingkat keamanan finansial atau kesehatan suatu perusahaan asuransi yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi dengan kerugian sebesar 120%, semakin besar rasio kesehatan risk based capital sebuah perusahaan asuransi, maka semakin sehat kondisi finansial perusahaan tersebut (Setiawan, et., al., 2019).

Asuransi

Sebagaimana diatur dalam Pasal 246 Kitab Undang-undang Hukum Dagang (KUHD) yang menjelaskan bahwa Asuransi adalah suatu perjanjian, dengan mana seorang penanggung

mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima suatu premi, untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tak tentu (Yuliantoro, et., al., 2019).

Risk-based capital

Peraturan pemerintah (PP) Nomor 63 Tahun 2004 mengemukakan rasio kesehatan atau Risk based capital adalah suatu ukuran yang menginformasikan tingkat keamanan financial atau kesehatan suatu perusahaan asuransi yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi dengan minimal rasio solvabilitas sebesar 120%, semakin besar rasio solvabilitas suatu perusahaan asuransi, semakin sehat kondisi financial perusahaan tersebut (Tampubolon, 2000). Keputusan menteri keuangan No.424/KMK.06/2004 menyebutkan rumus perhitungan Risk based capital sebagai berikut:

$$RBC = \frac{\text{Jumlah aset yang diperkenankan} - \text{jumlah kewajiban}}{X100\% \text{ Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}}$$

III. Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dengan indikator asset yang diperkenankan, kewajiban (liabilitas), dan batas tingkat solvabilitas minimum. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Hasil dari teknik purposive sampling didapatkan hasil 7 perusahaan asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020.

IV. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis aset yang diperkenankan (investasi dan non investasi) perusahaan asuransi periode 2018-2020 dengan menggunakan metode risk based capital terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Aset yang diperkenankan tahun 2018-2020

Kode Perusahaan	Aset yang Diperkenankan (Rp)		
	2018	2019	2020
ABDA	2.502.266.000.000	2.798.789.000.000	2.420.503.000.000
AHAP	441.109.738.982	482.006.809.688	541.780.080.053
AMAG	3.232.014.000.000	3.579.352.000.000	4.560.038.000.000
ASBI	36.038.573.000	32.447.602.000	59.316.372.000
ASDM	1.047.059.976	1.144.843.770	846.938.625
ASRM	84.693.941.136	80.300.224.095	76.135.759.657
ASMI	1.868.000.000	2.044.000.000	5.667.000.000

Sumber: data diolah, 2022

Hasil analisis kewajiban (cadangan premi dan cadangan klaim) perusahaan asuransi periode 2018-2020 dengan menggunakan metode risk based capital terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Batas Tingkat Solvabilitas Minimum periode 2018-2020

Kode Perusahaan	Batas Tingkat Solvabilitas Minimum (BTSM)		
	2018	2019	2020
ABDA	387,933,000,000	319,785,000,000	248,275,000,000
AHAP	40,378,730,000	38,130,430,000	46,623,798,828
AMAG	517,713,000,000	612,157,000,000	1,513,475,000,000
ASBI	27,196,294,000	28,483,374,000	57,711,855,000
ASDM	109,667,606	105,185,109	89,449,481
ASRM	3,195,678,224	4,117,136,797	3,489,749,982
ASMI	111,000,000	122,000,000	2,212,000,000

(Sumber: data diolah, 2022)

Hasil analisis kesehatan keuangan perusahaan asuransi periode 2018- 2020 dengan menggunakan metode risk-based capital terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi periode 2018-2020 Menggunakan Risk-Based Capital (RBC)

Kode Perusahaan	Periode			Rata-rata %
	2018	2019	2020	
ABDA	317%	364%	532%	404%
AHAP	189%	128%	149%	155%
AMAG	307%	314%	587%	403%
ASBI	477%	578%	139%	398%
ASDM	281%	305%	379%	322%
ASRM	326%	194%	173%	231%
ASMI	370,71%	472,03%	120%	120%

Sumber: data diolah, 2022

Hasil analisis kesehatan keuangan perusahaan asuransi dilihat risk-based capital pada periode 2018-2019 kecenderungannya mengalami kenaikan, sedangkan periode 2020 mengalami penurunan. Didapatkan Hasil analisis Kesehatan keuangan perusahaan asuransi di BEI pada tahun 2018 dengan menggunakan risk-based capital berada pada kisaran 189% yang merupakan risk-based capital dari PT Asuransi Harta Aman Pratama, Tbk (AHAP) hingga 477% yang merupakan risk-based capital dari PT Asuransi Bintang, Tbk (ASBI) dengan nilai rata-rata risk-based capital sebesar 324%. Tahun 2019 risk-based capital berada pada kisaran 128% yang merupakan dari PT Asuransi Harta Aman Pratama, Tbk (AHAP) hingga 578% yang

merupakan RBC dari PT Asuransi Bintang, Tbk (ASBI) dengan nilai rata-rata risk-based capital 336%. Pada tahun 2020 risk-based capital kisaran 120% dimana RBC dari PT Asuransi Maximus Graha Persada, Tbk (ASMI) hingga 587% yang merupakan risk-based capital dari PT Asuransi Multi Artha Guna, Tbk (AMAG) dengan rata-rata risk-based capital 297%.

Kesehatan keuangan perusahaan asuransi yang memiliki risk-based capital dalam kondisi sehat dari periode 2018-2020 yaitu perusahaan asuransi PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk (ABDA), dimana kondisi perusahaan PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk (ABDA) pada tahun 2018 membukukan total pendapatan Rp 648,27 miliar dengan kenaikan 0,62 % dari periode sebelumnya, pendapatan ini dari hasil investasi yang naik 29% menjadi Rp 81,61 miliar. Laba perusahaan mengalami pertumbuhan sebesar 3,54% menjadi Rp 69,11 miliar, dan aset yang dikelola mencapai Rp 2,50 triliun, kewajiban (liabilitas) perusahaan sebesar Rp1,57 triliun. Ditengah para perusahaan bisnis mengalami tekanan, ABDA mampu menumbuhkan kondisi keuangan di tahun 2019 tercatat pada laporan keuangan, laba mengalami pertumbuhan 19% menjadi Rp 85,21 miliar, aset yang dikelola perusahaan mencapai Rp 2,79 triliun meningkat tipis dari tahun sebelumnya sebesar 11%. RBC meningkat 13% dimana pada tahun 2018 sebesar 317% tumbuh menjadi 364% pada tahun 2019 (Kontan.co.id). Pada tahun 2020 hasil investasi relative stagnan dibandingkan tahun sebelumnya,namun perusahaan masih mampu membukukan laba sebesar Rp 116,01 miliar naik sebesar 27%, dan kenaikan RBC sebesar 32% dari tahun sebelumnya menjadi 532%. Kendala utama yang dihadapi perusahaan mengenai persaingan yang cukup ketat, upaya untuk meningkatkan produksi di tengah daya beli konsumen yang cenderung tetap dibandingkan 2 tahun sebelumnya (investor.id).

Tabel 5. Perusahaan Asuransi yang memiliki Risk based capital Baik

No	Tahun	Peneliti	Kode Saham
1	2014	Johan Komdax, Sugeng Hariadi, dan HenrycusWinarto (2014)	ASPI, ASMREI, ASDM,ABDA
2	2015 - 2016	Wildan Dwi Hermawan (2017)	ABDA, AMAG, ASBI, ASRM
3	2017	Lili Sarce Joi Sapari (2017)	ABDA
4	2018 - 2020	Nurul Nabila Batin (2022)	ASBI, ASMI, ASRM, ABDA, AMAG

Sumber: data diolah, 2022

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa adanya konsistensi antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. ABDA memiliki nilai RBC yang baik atau tinggi pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020. AMAG memiliki nilai RBC baik pada tahun 2015, 2016, 2019, dan 2020. Berdasarkan hasil pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi seorang tertanggung dalam memperoleh jaminan penggantian kerugian dari penyedia asuransi ketika terjadi risiko. Dapat diambil kesimpulan bahwa seorang tertanggung sebaiknya memilih perusahaan asuransi yang selalu memiliki RBC positif dan diatas nilai ketentuan minimal, dari data perusahaan di atas perusahaan asuransi PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk, PT Asuransi Multi Artha Guna, Tbk, dan PT Asuransi Bintang, Tbk yang

menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang baik yang dapat menguntungkan tertanggung ketika menggunakan, membeli, dan investasi pada perusahaan asuransi.

Tertanggung atau investor juga sebaiknya tidak hanya melihat risk based capital dari suatu perusahaan asuransi saja, namun faktor resiko lain juga dipertimbangkan yaitu risiko tidak sistematis dimana ada resiko bisnis, resiko likuiditas, resiko financial, dan lain sebagainya, karena meskipun umumnya hubungan risk adalah linier namun ada beberapa kondisi perusahaan yang menyebabkan hal tersebut tidak linier, jadi perlu juga untuk mencari banyak informasi tentang perusahaan asuransi yang akan digunakan.

V. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian yang sedang dilakukan saat ini menyatakan bahwa semakin besar *risk-based capital* pada perusahaan asuransi maka semakin baik pula kesehatan keuangan pada perusahaan tersebut. Sebaliknya jika nilai risk-based capital nya dibawah nilai minimum maka posisi dari kesehatan keuangan perusahaan tersebut dalam kondisi tidak sehat. perusahaan yang memiliki nilai risk-based capital yang baik berturut-turut dari periode 2018-2020 diantaranya PT Asuransi Bina Dana Arta, TBK (ABDA. Tingkat kesehatan per masing-masing perusahaan asuransi pada periode 2018-2020 cukup bagus dimana risk based capital (RBC) dinilai minimal yang telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 53/PMK.10.2012 pasal 2, namun perusahaan asuransi yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tetap harus dapat mempertahankan dan meningkatkan kesehatan perusahaan dengan memperhatikan risk based capital.

Investor atau calon investor perlu mengetahui *Risk-Based Capital* dari masing-masing perusahaan asuransi yang listing pada Bursa Efek Indonesia agar mengetahui mana perusahaan asuransi yang dalam kondisi sehat atau tidak sehat dari segi keuangannya. Bagi peneliti selanjutnya, bahwasanya peneliti dapat mengambil jarak waktu atau periode data terbaru dengan menggunakan metode risk based capital atau peneliti dapat menggunakan periode waktu yang sama dengan metode yang berbeda untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan asuransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, K. (2015). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Asuransi yang Go Publik (Menggunakan Analisis Rasio dan Risk based capital). Laporan Lembaga Keuangan perusahaan Asuransi.
- Henrita, D. C., dan Atahau, A. D. R. (2020). Aplikasi Risk based capital dan rasio Keuangan dalam Penilaian Tingkat Kesehatan PT Asuransi Jiwasraya (Studi Kasus pada Periode sebelum Kebangkrutan). *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 125-133.
- Nurfadila, S., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2015). Analisis rasio keuangan dan risk based capital untuk menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi (Studi pada PT. asuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013). Brawijaya University.
- Sapari, L. S. J. (2017). Analisis rasio keuangan dan risk based capital pada PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 8(1), 15-32.
- Setiawan, A., Irawan, T., & Sasongko, H. (2019). KARAKTERISTIK KESEHATAN PERUSAHAAN DI INDUSTRI ASURANSI UMUM INDONESIA. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 135-150.

- Tampubolon, R. (2000). Perhitungan tingkat solvabilitas dengan metode risk-based capital (studikasus pada asuransi internasional Indonesia). Thesis. Universitas Indonesia.
- Yuliantoro, H. R., Yefni, Y., &Apreza, L. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan keuangan Terhadap Pendapatan Premi Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 12(1), 19-28.